

PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA

Rizal Mubit

Pascasarjana LAIN Tulungagung

rizal_mubit@gmail.com

Abstrak

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda bisa eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu dan lainnya. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan cara pandang agama dapat menimbulkan fanatisme sempit dan pengucian diri terhadap pandangan lain dalam masyarakat. Maka agama memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik internal maupun eksternal yang akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

[Multiculturalism is an acknowledgment that several different cultures can exist in the same environment and benefit from each other. Indonesia is a very diverse nation is a fact that can't be denied by anyone. The diversity of Indonesia is not only reflected in the many islands that are united under the authority of the state, but also the diversity of skin color, language, religion and ethnic culture. In the perspective of sociology, religion is seen as a belief

system that is embodied in certain social behaviors. Religion deals with human experience, both as individuals and groups. Therefore, the behavior that is played by individuals or groups that would be associated with the belief system of the teachings of their religion. The differences of religious paradigm can lead to narrow fanaticism and exclusivism to another in society. So religion has the potential to cause an internal and external conflicts could be detrimental to the itself.]

Kata kunci: *Multikultural, Agama, Indonesia*

Pendahuluan

Agama menjadi salah satu kebutuhan manusia. Namun sebaliknya, agama juga seringkali tidak dapat menjawab kebutuhan manusia. Terlebih kebutuhan manusia di zaman post-modern. Akibatnya, banyak orang yang berpaling dari agama atau hanya sekadar menjadikan agama sebagai pemuas kehausan spiritual belaka.

Di dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur dengan kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat. Kebiasaan tersebut diwarisi secara turun-temurun sehingga tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja. Di sisi lain, agama datang belakangan dengan membawa nilai-nilai baru yang menuntut penganutnya menaati sebuah perintah dan menjauhi larangannya.

Selanjutnya kebiasaan yang sudah mentradisi tersebut bertemu dengan agama. Keduanya memiliki kekuatan untuk berdiri. Tradisi menjadi kuat karena diwarisi secara turun-temurun. Agama datang membawa kebenaran yang didasari oleh kitab suci. Ketika “dikawinkan”, keduanya bisa jadi simbiosis mutualisme atau sebaliknya bertolak belakang sama sekali. Di dalam masyarakat Indonesia yang memiliki banyak tradisi di setiap daerahnya, banyak ajaran agama yang sudah mengalami proses

akulturasi dengan budaya setempat. Belakangan, ada yang menolak proses tersebut karena dianggap sebagai *bid'ah* yang melenceng dari ajaran yang sudah dibawa oleh nabi.

Padahal menurut M. Amin Abdullah, tradisi agama telah mendarah daging dalam sejarah kehidupan umat manusia. Eropa dan Amerika dengan tradisi Kristen, Timur Tengah dengan tradisi Islam, Cina dengan tradisi Konfusianisme, Thailand dengan Budhisme, India dengan tradisi Hinduisme, dan masih banyak lagi tradisi lain. Dalam setiap wilayah tradisi besar (*High tradition*), harus dilihat pula tradisi kecil (*Low tradition*) yang menyertainya. Di Eropa ada tradisi Katolik dan Protestan, sedangkan di dalam tradisi Protestan sendiri masih ada denominasi-denominasi beserta tradisi mereka sendiri-sendiri, di Timur Tengah ada tradisi Islam Sunni dan Syi'ah; di lingkungan Buddhisme ada Hinayana dan Mahayana: di lingkungan Sunni Asia Selatan ada aliran-untuk tidak menyebutnya sebagai tradisi-seperti Ahmadiyah, Deoband, Jamaah Tablig, Taliban, dan lain-lain. Di lingkungan Sunni Indonesia sendiri, masih terdapat pula berbagai organisasi yang dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan aspirasi kelompoknya. Ada Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, al-Wasliyyah, al-Khairat, dan disusul Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir, dan Front Pembela Islam (FPI). Namun tiga yang terakhir mungkin belum bisa disebut tradisi, melainkan lebih tepat sebagai gerakan sebab para pengikutnya mencoba untuk membentuk tradisi yang berbeda dari yang lain.¹

Bagi masyarakat yang bisa memahami keberadaan agama dari segi sosio-historis, ajaran agama yang telah melahirkan tradisi baru dalam masyarakat tersebut merupakan bukti bahwa agama tidak menolak tradisi secara keseluruhan. Sebaliknya agama bisa memberikan ruang kepada nilai-nilai lokal yang dianggap baik. Lalu bagaimana seharusnya hubungan antara agama dan tradisi yang hidup dalam masyarakat, khususnya warga

¹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), h. 1-2.

negara Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya? Berangkat dari pertanyaan itu, artikel ini akan coba menjawab kegelisahan intelektual yang mungkin juga dialami oleh banyak orang terkait dengan agama dalam hubungannya dengan multikulturalisme.

Definisi Multikultural

Kata Multikultural adalah gabungan dari dua kata yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum kata ‘multi’ diartikan sebagai suatu yang jamak. Sedangkan kata ‘kultural’ berasal dari bahasa Inggris dari kata *culture* yang padanan kata dalam bahasa Indonesia ialah budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, merupakan gabungan kata dari ‘budhi’ dan ‘daya’ yang berarti budi atau akal. Budaya menurut P.J. Zoetmulder sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat adalah segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa.²

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Sedang yang lain menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural.³ Sedang Suryadinata menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural.⁴ Multikulturalisme bukanlah sebuah doktrin politik pragmatis, ia adalah sebuah cara pandang kehidupan manusia (paradigma).

Kata multikulturalisme pertama kali digunakan di Kanada tahun 1960-an. Perdana Menteri Kanada, Pierre Trudeau, menggunakannya

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), h. 80.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

⁴ Leo Suryadinata, *Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Assimilation to Multiculturalism?* disampaikan dalam simposium Internasional III Jurnal *Antropologi Indonesia*, Universitas Udayana, Bali, 2002.

untuk melawan konsep *biculturalism*.⁵ Di masa sebelumnya, Kanada dikenal hanya terdiri atas dua etnis yang saling bersaing: Inggris dan Prancis. Semenjak Trudeau, dinyatakan bahwa Kanada multikultural karena terdiri atas etnis dan ras berbeda seperti Inggris, Prancis, Indian, Inuit, serta kaum imigran dari mancanegara seperti Cina, India, Jerman, Arab dan sebagainya.

Studi multikulturalisme kemudian disistematisasi serta dipopulerkan Will Kymlicka lewat dua karyanya *Liberalism, Community and Culture* yang terbit tahun 1989 serta *Multicultural Citizenship* yang terbit tahun 1995. Bagi Kymlicka, pemberian ruang bagi kalangan minoritas suatu negara tidak bisa dicapai hanya lewat jaminan hak-hak individual dalam undang-undang. Minoritas yang dimaksud Kymlicka adalah minoritas budaya, yang secara praktik sosial sehari-hari harus diperhatikan keunikan identitasnya. Gerakan multikultural tersebut kemudian muncul di Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lainnya.⁶

Karakter dan Jenis Masyarakat Multikultural

Pierre L. van den Berghe membuat karakteristik masyarakat multikultural ini, yaitu:

1. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain;
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer;
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar;
4. Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara

⁵ *Biculturalism* Kanada karena Inggris dan Prancis adalah dua bangsa yang merupakan mayoritas di Kanada. Namun, selain kedua bangsa tersebut pun terdapat bangsa-bangsa lain layaknya di Amerika Serikat. Lihat Adam Jamrozik, *The Chains of Colonial Inheritance: Searching for Identity in a Subservient Nation* (Sydney: University of New South Wales Press Ltd., 2004) h. 84-5.

⁶ *Ibid.*

kelompok yang satu dengan kelompok yang lain;

5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta

6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.⁷

Sementara itu, dengan penggunaan istilah dan praktik dari multikulturalisme, terdapat lima jenis multikulturalisme yang disampaikan oleh Azyumardi Azra mengutip dari argumen Parekh.⁸

1. Multikulturalisme asosianis, yang mengacu pada masyarakat di mana kelompok berbagai kultur menjalankan hidup secara otonom dan menjalankan interaksi minimal satu sama lain. Contohnya adalah masyarakat pada sistem “millet”, mereka menerima keragaman tetapi mereka mempertahankan kebudayaan mereka secara terpisah dari masyarakat lainnya.

2. Multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultural dominan, yang membuat penyesuaian, mengakomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan kekuatan sensitif secara kultural, memberikan kesempatan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan kebudayaannya dan minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Multikultural ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis dan beberapa negara Eropa yang lain.

3. Multikulturalisme otomatis, masyarakat yang plural di mana kelompok kultural yang utama berusaha mewujudkan kesetaraan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik secara kolektif

⁷ Pierre L. van den Berghe dikutip oleh Michael Banton, *Racial and Ethnic Competition* (New York: Cambridge University Press, 1983), h. 95.

⁸ Bikhu Parekh lahir di desa Amalsad di Provinsi Gujarat, India. Pada tahun 2002, ia menjabat sebagai presiden Academy of Belajar Masyarakat dalam Ilmu Sosial. Parekh juga bertugas di Komisi Persamaan Ras (termasuk mantra sebagai Wakil Ketua) dan telah memegang keanggotaan dari sejumlah badan berkaitan dengan isu-isu kesetaraan ras dan multikulturalisme, terutama sebagai Ketua Komisi Masa Depan Multi-Etnis Inggris dari tahun 1998 sampai 2000.

dan dapat diterima. Contoh dari multikultural ini adalah masyarakat Muslim yang berada di Eropa yang menginginkan anaknya untuk memperoleh pendidikan yang setara dan pendidikan anaknya sesuai dengan kebudayaannya.

4. Multikulturalisme kritikal interaktif, masyarakat yang plural di mana kelompok kultur tidak terlalu *concern* dalam kehidupan kultur otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif distingtif mereka. Multikultural ini, berlaku di Amerika Serikat dan Inggris perjuangan kulit hitam (*apertheid*) dalam menuntut kemerdekaan.

5. Multikultural kosmopolitan, yang berusaha menghapuskan kultur sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu. Ia secara bebas terlibat dengan eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kultur masing-masing. Para pendukung multikultural ini adalah para intelektual diasporik dan kelompok liberal yang memiliki kecenderungan posmodernism dan memandang kebudayaan sebagai *resources* yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.⁹

Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural di Indonesia

Kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya.¹⁰ Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam (yang memang tak bisa disangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola

⁹ Lihat Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, h. 93-4.

¹⁰ Clifford Geertz dalam salah satu *paper*-nya mengatakan Indonesia: “*It is not just locally, accidentally and temporarily pluralist. It is, to commit a philosophical solecism and a political truth pervasively, essentially, and permanently so*”. Lihat Clifford Geertz, “The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia” dalam *Occasional Paper of The School Of Social Science*, Desember, 2001, h. 11.

keragaman tersebut. Secara umum, faktor penyebab timbulnya masyarakat multikultural adalah:

Keadaan Geografis

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang terdiri lebih dari 17 ribu pulau dan tersebar di suatu daerah equator sepanjang kurang lebih 300 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil utara ke selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tercapainya multikultural suku bangsa di Indonesia. Pendatang terutama di kepulauan Indonesia sekitar 20.000 tahun yang lalu.

Menyusul kemudian Ras Melanesean Negroid pada sekitar 10.000 tahun yang lalu. Kehadiran ras-ras itu terjadi pada zaman Mesolithicur. Terakhir datang Ras Malayan Mongoloid melalui 2 periode, zaman Neolitikum dan zaman logam, sekitar tahun 2500 tahun sebelum Masehi. Ras Austroloid kemudian pergi ke Australia dan sisa-sisanya ada di Nusa Tenggara Timur dan Papua, sedangkan Ras Melanesian Negroid tinggal di Maluku dan Papua. Kemudian Ras Malayan Mongoloid tinggal di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut yang kemudian disebut bangsa Indonesia dalam bentuk keanekaragaman suku bangsa setelah melalui proses amal gamasi dan isolasi.

Kondisi geografis yang telah mengisolir penduduk yang menempati pulau dan daerah menumbuhkan kesatuan suku bangsa yang berbeda-beda. Mereka mengembangkan mitos-mitos tentang asul-usul keturunan dan nenek moyangnya.

Letak Wilayah yang Strategis

Letak Indonesia yang strategis antara Samudra Hindia dan Pasifik sangat memengaruhi proses multikultural, seperti unsur kebudayaan dan agama. Kepulauan Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan antara India, Cina dan wilayah Asia Tenggara. Melalui para pedagang asing pengaruh kebudayaan dan agama masuk ke wilayah Indonesia. Daerah penyeberan kebudayaan dan agama yang tidak merata menyebabkan

terjadinya proses multikultural unsur kebudayaan dan agama. Pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Budha pada awal tarikh Masehi hanya berkembang di wilayah Indonesia barat. Pengaruh kebudayaan Cina terutama hanya terjadi di daerah pantai dan kota-kota dagang. Pengaruh kebudayaan Cina terutama hanya terjadi di daerah pantai dan kota-kota dagang. Pengaruh ajaran Islam berkembang pada abad ke-13, terutama di Indonesia bagian barat dan sebagian dari Maluku. Pengaruh kolonial Portugis dengan Agama Katoliknya terjadi terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pada abad ke-16 Belanda datang dan pada abad ke-17 mengembangkan Agama Kristen dan Katolik di beberapa daerah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan kota-kota besar di Jawa.

Kondisi Iklim yang Berbeda

Wilayah lingkungan hidup suku-suku bangsa juga memperlihatkan variasi yang berbeda-beda. Ada komunitas yang mengandalkan laut sebagai sumber kehidupannya, seperti orang laut di Kepulauan Riau, orang Bajo di Sulawesi Selatan dan Asmat di Papua. Karakter multikultural ditambah lagi dengan perbedaan-perbedaan tipe masyarakatnya terlihat pada komunitas kosmopolitan perkotaan, komunitas peralihan dari pertanian ke industri dan sebagian lainnya masih mencirikan komunitas berbudaya suku bangsa (*tribal communities*).

Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda di Indonesia, yakni daerah pertanian sawah (*wet rice cultivation*) yang banyak dijumpai di pulau Jawa dan Bali serta daerah pertanian ladang (*shifting cultivation*) yang banyak kita jumpai di luar Pulau Jawa. Perbedaan lingkungan ekologis tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan antara Jawa dan luar Jawa dalam bidang kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya. Sistem pertanian sawah di Jawa mendorong tumbuhnya suatu tertib kemasyarakatan yang mendasarkan diri pada kekuasaan di daratan.

Sedangkan sistem pertanian ladang di luar Jawa mendorong tumbuhnya sistem kemasyarakatan yang mendasarkan diri pada kekuasaan di lautan sehingga memiliki keunggulan dalam perdagangan. Apabila di Jawa pernah tumbuh kekuasaan Mataram kuno dan Majapahit yang gemilang maka di luar Jawa pun pernah berkembang kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang cemerlang. Berkaitan dengan ini, Ibnu Khaldun menulis khusus satu bab tentang korelasi peradaban dengan kondisi kesuburan tanah dan kelaparan serta pengaruhnya terhadap tubuh dan perbuatan manusia.¹¹

Multikulturalisme dalam Masyarakat Modern di Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam.

Berkaitan dengan multikultural, Soekarno juga pernah menegaskannya, saat ditanya mengenai siapa bangsa Indonesia. “Bangsa Indonesia adalah semua suku yang mendiami wilayah bekas jajahan hindia-belanda, baik keturunan maupun siapa pun yang memiliki kesamaan watak, hasrat kuat bersatu padu dan rasa senasib sepenanggungan akibat penjajahan,” tegas Soekarno yang gemar mengadopsi perkataan Ernest Renan dan Otto Bauer. Sehingga jika bertumpu pada perkataan Soekarno tersebut maka jelas bahwa bangsa Indonesia terbentuk bukan karena kesamaan warna kulit, golongan, ras, ataupun agama melainkan karena rasa kesatuan yang kuat atas dasar kedamaian dan kemerdekaan sejati.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, agama dan komunal, pemahaman akan multikultural

¹¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 132.

menjadi sebuah permasalahan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Terutama dalam pengakomodasian kepentingan dan suara politik kaum minoritas dalam ruang publik. Yang mencolok dari ciri kemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam bentuk komuniti-komuniti suku bangsa dan digunakannya kesukubangsaan sebagai acuan utama bagi jati diri.

Berdasarkan ciri-ciri fisik atau tubuh yang dipunyai oleh seseorang, gerakan-gerakan tubuh yang dibarengi dengan bahasa yang digunakan dan logat yang diucapkan dan berbagai simbol-simbol yang digunakan, ia akan diidentifikasi dalam suku bangsa dari sesuatu daerah tertentu oleh orang lain. Bila ciri-ciri tersebut tidak dapat dipergunakan maka seseorang tersebut akan menanyakan dari mana asalnya.¹²

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Padahal model masyarakat multikultural ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam

¹² Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia" dalam Jurnal *Antropologi Indonesia*, 2002, h. 2.

penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”. Oleh karena itu, secara hakiki multikulturalisme seharusnya adalah konsep mutlak.

Dalam masyarakat modern, multikulturalisme lebih kompleks lagi. Sebab budaya baru terus bermunculan akibat akses komunikasi dan informasi yang tak terbendung. Adapun perubahan kultur dalam suatu masyarakat modern di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

Teori Globalisasi Era Reformasi

Globalisasi menurut Malcolm Waters sebagaimana dikutip oleh Muhatrom adalah: *A social process in which the constraints of geography on social and cultural arrangements recede and in which people are becoming increasingly aware that they are receding* (Sebagai proses sosial yang di dalamnya terdapat desakan geografis atas penataan sosial dan budaya mulai menyusut dan masyarakat menjadi semakin sadar bahwa mereka akan mengalami penyusutan).¹³

Peradaban manusia telah bergerak melalui tiga tahapan gelombang yaitu, gelombang pertanian, industri dan terakhir informasi. Ketika memasuki gelombang ini maka benturan masyarakat akan semakin intensif. Melalui radio, televisi, faksimil dan internet, manusia seluruh dunia dapat saling berkomunikasi dan saling memengaruhi. Dalam keadaan seperti ini tidak ada seorang pun yang dapat membendung serbuan pandangan nilai-nilai hingga produk yang tidak hanya berbeda bahkan saling bertentangan.¹⁴

Teori Politik Pengakuan

Charles Taylor¹⁵ menjelaskan, politik pengakuan merupakan

¹³ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 44.

¹⁴ Teori ini dimunculkan oleh Toffler. Baca di Mujiburrohman, *Mengislamkan Indonesia: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 64-65.

¹⁵ Charles Taylor, seorang filsuf Kanada yang merupakan tokoh multikulturalisme

konsekuensi dari nilai-nilai masyarakat yang selama ini berkembang di Barat dan kemudian menyebar ke seluruh dunia melalui angin yang disebut demokrasi. Saat ini telah terjadi pergeseran konsep kehormatan kepada konsep martabat. Kehormatan adalah sesuatu yang dimiliki atau diberikan kepada orang-orang tertentu sementara martabat sebaliknya, ia dimiliki oleh semua orang, tidak peduli dengan latar belakang sosial, budaya dan politiknya. Inilah yang oleh Taylor disebut sebagai “politik kesamaan martabat”. Singkatnya, politik pengakuan merupakan suara-suara mereka yang tertindas dan terpinggirkan.¹⁶

Identitas kultural adalah *given*. Seorang anak dari bapak Jawa dan ibu Jawa maka ia akan menyanggah identitas sebagai suku Jawa. Ketika ia lahir dari seorang ayah Tionghoa dan ibu Tionghoa, secara otomatis ia akan mendapatkan identitas sebagai etnis Tionghoa. Dan juga, ketika seseorang lahir dari ayah dan ibu seorang pemeluk agama Islam, seorang anak akan langsung mendapat identitas sebagai pemeluk agama Islam, begitu juga bila ibu dan bapak Kristen maka anaknya mendapat identitas pemeluk Kristiani.

Ketika terjadi pertemuan antara globalisasi negara-bangsa dan kelompok identitas, maka kemunculan dari kelompok-kelompok identitas ini semakin menguat. Globalisasi mendorong akan penguatan kesadaran politik dalam kelompok-kelompok ini, dan membuka kesadaran yang mendorong akan pentingnya identitas. Globalisasi memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok identitas untuk menemukan akar identitasnya.¹⁷

Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural

Agama yang sudah masuk dalam masyarakat multikultural akan mengalami proses akulturasi sehingga agama bisa memiliki banyak versi

¹⁶ Tentang teori ini bisa dibaca dalam Otto Gusti Madung, *Politik Diferensiasi: Memahami Konsep Multikulturalisme Charles Taylor*, disampaikan dalam Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi 2012 Universitas Indonesia.

¹⁷ <http://www.mardetymardinsyah.com>, diakses pada tanggal 19 November 2015.

khususnya dalam aspek implementasi. Mulai dari segi pemahaman sampai pada arti penting agama sesuai dengan kultur masing-masing daerah atau tempat. Dari masyarakat multikultural inilah lahir perbedaan ekspresi dalam melaksanakan perintah agama.

Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling berpengaruh.¹⁸

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi. Peter L. Berger melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap kekacauan yang mengancam manusia. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang tidak diketahuinya.¹⁹

Kondisi masyarakat yang multikultural juga pernah terjadi dalam sejarah Islam. Pada masa kejayaan Islam seperti di Baghdad dan Kordoba, masyarakat di kota-kota tersebut adalah sangat plural. Dengan segala

¹⁸ Parsudi Suparlan, *Kesetaraan Warga...*, h. 13.

¹⁹ Mukhsin Jamil, "Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional Pelaksanaan Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, diselenggarakan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata RI, tanggal 7 Juli 2011.

kemampuannya untuk mengakomodir kondisi sosial yang multikultural ini, Islam akhirnya tetap bisa eksis dan jaya. Sejarah mencatat bahwa sikap toleransi dan inklusivitas merupakan kunci dalam masyarakat multikultural. Sikap toleran telah ditunjukkan oleh para penguasa Muslim ketika mereka menaklukkan beberapa wilayah seperti Mesir, Syiria dan Persia. Ilmu pengetahuan yang sudah berkembang dengan pesat di wilayah-wilayah itu justru sepenuhnya didukung oleh Islam untuk terus dikembangkan. Tidak hanya itu, komunitas-komunitas agama lain seperti Kristen, Yahudi dan bahkan Zoroaster juga diperbolehkan menjalankan agama masing-masing dengan bebas. Sikap inklusif atau terbuka juga bisa dilihat pada para sastrawan dan filsuf Muslim pada masa keemasan Islam. Selain menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber yang paling otoritatif, mereka juga menggunakan sumber-sumber dari kebudayaan lain.²⁰

Sampai batas tertentu, respons agama terhadap kecenderungan multikulturalisme memang masih terkesan ambigu. Hal itu disebabkan, agama kerap dipahami sebagai wilayah sakral, metafisik, abadi, samawi dan mutlak. Bahkan, pada saat agama terlibat dengan urusan 'duniawi' sekalipun, hal ini tetap demi penunaian kewajiban untuk kepentingan 'samawi.' Berbagai agama, tentu saja, berbeda-beda dalam perkara cara dan berbagai aspeknya, namun agama-agama tersebut hampir seluruhnya memiliki sifat-sifat demikian itu.²¹ Karena sakral dan mutlak maka sulit bagi agama-agama tersebut untuk mentoleransi atau hidup berdampingan dengan tradisi kultural yang dianggap bersifat duniawi dan relativistik. Oleh karena itu, persentuhan agama dan budaya lebih banyak memunculkan persoalan daripada manfaat. Apalagi, misalnya dalam konteks Islam, kemudian dikembangkan konsep *bid'ah* yang sama sekali tidak memberikan ruang akomodasi bagi penyerapan budaya non-agama.²²

²⁰ Mun'im A. Sirry, "Agama, Demokrasi dan Multikulturalisme", dalam *Kompas*, 1 Mei 2003.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Sebenarnya, cita-cita agung multikulturalisme tidak bertentangan dengan agama; namun demikian basis teoritisnya tetap problematik. Nilai-nilai multikulturalisme dianggap ekstra-religius yang ditolak oleh para teolog Muslim sehingga sulit untuk mengeksplorasi tema tersebut. Memang belakangan telah muncul prakarsa yang dilakukan sejumlah pemikir Arab, seperti Mohammed Abed al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zaid dan lain-lain, untuk merekonsiliasi antara tradisi dan agama. Namun, gagasan-gagasan mereka mendapat tanggapan keras dari ulama-ulama konservatif.

Padahal Tuhan dalam kitab-Nya jauh-jauh hari sudah menyeru tentang multikulturalisme. “Wahai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari diri yang satu, laki-laki dan perempuan dan Kami telah menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian dapat saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antaramu di mata Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh, Allah adalah Maha Mengetahui” (49:13). Perlu dicatat bahwa ayat ini tidak hanya ditujukan bagi Muslim atau golongan secara eksklusif, tetapi ia diawali dengan seruan yang inklusif, “wahai manusia.” Inilah seruan yang mencakup semuanya. Seruan ini mengingatkan manusia bahwa mereka adalah satu keluarga besar, dengan moyang yang sama, meskipun mereka hidup dalam keluarga yang berbeda-beda. Ini adalah peringatan bahwa perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan adalah mungkin. Manusia layaknya seikat kembang, masing-masing bunga memancarkan keindahannya, sementara kombinasi dari semua bunga yang berwarna-warni itu akan memancarkan pemandangan yang lebih indah. Pernyataan dalam al-Qur’an yang meyakinkan tentang luasnya persaudaraan manusia ini adalah dasar yang sangat kokoh bagi kedamaian untuk semuanya.²³

Dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. *Pertama*, penafsiran ulang atas

²³ Jamal A. Badawi, “Hubungan Antaragama: Sebuah Perspektif Islam”, dalam Franz Magnis Suseno, et.al., *Memahami Hubungan Antaragama*, terj. Burhanudin Dziki (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), h. 151.

doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi *built-in* dalam masyarakat-masyarakat beragama.

Di sisi lain, kerancuan atau pemaknaan sepotong-potong atas doktrin keagamaan juga berdampak pada timbulnya sikap pengagungan terhadap kitab suci atau sering disebut skripturalisme. Menurut Ulil Abshar Abdalla, skripturalisme bisa disebut juga dengan “bibliolatry” atau secara terminologi berarti “pengagungan” kitab suci apa pun secara berlebihan sehingga menyerupai penyembahan. Hal itu disebabkan oleh wawasan teologis yang bersifat “ultra-teosentris”. Artinya, wawasan yang menganggap bahwa Tuhan berbicara langsung kepada manusia via Nabi; bahwa Sabda Tuhan, adalah superior terhadap manusia; bahwa Sabda Tuhan, sejauh tidak ada alasan-alasan yang kuat dan kokoh, harus dimengerti dalam pengertiannya yang *harfiyah*. Akhirnya teks ditempatkan pada kedudukan yang sentral dan *supreme*, sementara pengalaman manusia yang riil dan kontekstual diletakkan inferior, rendah, sekunder atau bahkan tak berarti sama sekali.²⁴

Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindari dari ide-ide dan teori-teori sekuler. Itu berarti, menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini.

Hanya dengan transformasi internal dan interaksi dengan gagasan-gagasan modern, agama akan mampu melakukan reformulasi sintesis kreatif terhadap tuntutan multikulturalisme yang telah menjadi semangat zaman. Bukankah agama mengalami kejumudan saat berhenti belajar dan

²⁴ Ulil Abshar Abdalla, “Menolak Tunduk pada Teks”, dalam *Ibid.*, h. 43.

berdialog dengan peradaban lain? Sekarang saatnya untuk merevitalisasi persenyawaan agama dengan berbagai realitas yang mengitarinya.

Peran agama dalam keadaan masyarakat yang majemuk adalah salah satunya sebagai perekat sosial. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*. Dengan unsur solidaritas agama memiliki fungsi sosial. Agama bukan ilusi, melainkan merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.

Karena itu agama sebenarnya tidak berisi kepercayaan terhadap roh-roh atau dewa, akan tetapi lebih pada pemisahan antara yang sakral dan yang profan. Dalam perspektif solidaritas sosial, agama berperan menjembatani ketegangan, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan kehidupan. Dalam hal ini, agama berperan penting menyatukan anggota masyarakat melalui deskripsi simbolik suci mengenai kedudukan mereka dalam sejarah, kosmos dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu.

Agama sangat baik sekali dalam hal pembinaan masyarakat untuk menuju pada kesejahteraan dan sekaligus nurani masyarakat itu sendiri. Salah satu alasan mengapa demikian adalah *pertama*, agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi umatnya. Agama memoles umatnya untuk menjadi individu-individu yang baik dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agamanya. *Kedua*, agama mengajarkan cara-cara untuk memperoleh tempat yang indah di akhirat nanti sebagai tujuan akhir kehidupan. Cara-cara ini berintikan pada pelaksanaan ajaran agama masing-masing dengan sungguh-sungguh. Orang yang melaksanakan dengan baik akan memperoleh tempat yang bernama surga, sedangkan orang yang tidak melaksanakannya akan memperoleh tempat yang berkebalikan dengan surga, yaitu neraka.

Ketiga, agama yang berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling menghargai dan saling tolong-menolong melalui institusi masing-masing

yang biasanya diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan.

Keempat, secara tidak langsung agama mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang majemuk melalui ajaran-ajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan seruan-Nya dalam al-Qur'an yang berbunyi, "Jika Allah menghendaki, Ia bisa menjadikan semua manusia sebagai satu bangsa (5:48; 11:118). Selain itu, seruan untuk hidup bersama secara damai dan universal sebagaimana dalam dua ayat (60: 8-9) misalnya, adalah bukti autentik bahwa keragaman merupakan keniscayaan dan *nash* Tuhan. Sehingga sudah sepatutnya ayat-ayat tersebut menjadikan Muslim wajib bersikap toleran dan penuh damai sebagai sesama makhluk yang hidup di dunia berdasarkan kesetaraan (*qisth*) dan kebaikan utama (*birr*).²⁵

Namun demikian agama juga dapat menimbulkan efek yang negatif dalam hal bermasyarakat, terutama pada masyarakat yang majemuk. *Pertama*, agama memiliki dan mengajarkan hal-hal yang bersifat eksklusif dan berbeda untuk agama yang berbeda pula. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan pandangan terhadap masalah-masalah tertentu yang dapat bergesekan.

Kedua, agama memiliki ambisi berupa misi untuk menyebarkan ajarannya seluas-luasnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri, namun demikian pada masyarakat yang telah beragama seolah-olah timbul pandangan yang menyatakan terjadinya perebutan umat atas agama tertentu.

Ketiga, dalam internal agama itu sendiri terkadang terjadi suatu perbedaan pandangan ataupun tafsir terhadap ajarannya sehingga muncul aliran-aliran baru dalam agama tersebut. Hal ini tentu dapat menimbulkan kebingungan bagi masyarakat yang haus akan berita kebenaran. Perbedaan cara pandang juga dapat menimbulkan kaum ekstremis pada agama tersebut yang mengakibatkan fanatisme sempit dan pengucian diri terhadap pandangan lain.

²⁵ Jamal A. Badawi, "Hubungan Antaragama...", h. 155.

Keempat, agama memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Ketiga hal yang telah disebutkan sebelumnya dapat menimbulkan konflik internal maupun eksternal yang akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Kesimpulan

Multikulturalisme adalah suatu keniscayaan, apalagi dalam konteks Indonesia. Keragaman ras, suku, bahasa dan agama merupakan ciri khas serta kelebihan dari bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain. Namun demikian, perbedaan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik dan perselisihan. Oleh karena itu, harus ada formula untuk mendamaikan dan menyatukannya.

Dalam masyarakat modern, multikulturalisme lebih kompleks lagi. Sebab budaya baru terus bermunculan akibat akses komunikasi dan informasi yang tak terbendung. Saat terjadi pertemuan antara globalisasi negara-bangsa (*nation-state*) dan kelompok identitas maka kemunculan dari kelompok-kelompok identitas ini semakin menguat. Globalisasi akan mendorong penguatan kesadaran politik dalam kelompok-kelompok ini dan membuka kesadaran yang mendorong pentingnya identitas. Globalisasi memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok identitas untuk menemukan akar identitasnya.

Pemahaman agama, sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk masyarakat adil dan sejahtera menjadi penting untuk diperhatikan. Artinya, kerigidan, penuhanan atas pemahaman sendiri dan menganggap yang lain sebagai golongan sesat harus diberantas. Sebab pada hakikatnya tidak ada kebenaran apa pun yang menginjak dan meniadakan kebenaran lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Banton, Michael, *Racial and Ethnic Competition*, New York: Cambridge University Press, 1983.
- Geertz, Clifford, “*The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia*”, Occasional Paper Of The School Of Social Science Desember, 2001.
- <http://www.mardetymardinsyah.com>, diakses pada tanggal 19 November 2015.
- Jamrozik, Adam, *The Chains of Colonial Inheritance: Searching for Identity in a Subservient Nation*, Sydney: University of New South Wales Press Ltd, 2004.
- Jamil, Mukhsin, “Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan”, *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional Pelaksanaan Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, diselenggarakan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata RI, tanggal 7 Juli 2011.
- Khaldun, Ibnu., *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Madung, Otto Gusti, “Politik Diferensiasi: Memahami Konsep Multikulturalisme Charles Taylor”, *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi 2012 Universitas Indonesia.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mujiburrohman, *Mengislamkan Indonesia: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Rizal Mubit: *Peran Agama dalam Multikulturalisme.....*

- Sirry, Mun'im A., "Agama, Demokrasi dan Multikulturalisme", dalam *Kompas*, 1 Mei 2003.
- Suparlan, Parsudi, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2001.
- Suryadinata, Leo, "Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Assimilation to Multiculturalism?", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, et.al., *Memahami Hubungan Antaragama*, terj. Burhanudin Dzikri, Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.